

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia terkenal dengan sebutan Negara agraris yang dimana penduduknya sebagian besar bermata pencarian sebagai petani. Hampir seluruh penduduk Indonesia menerima pendapatannya dari hasil pertanian. Pertanian sendiri terdiri dari beberapa sektor yakni sektor pangan, sektor perkebunan, sektor peternakan, sektor perikanan. Masing-masing sektor pertanian ini banyak ditemukan di Indonesia, sektor-sektor ini banyak terdapat dipedesaan yang menyerap tenaga kerja dari lingkungan itu sendiri. Jadi banyaknya masyarakat yang bekerja di sektor pertanian maka sebagian besar pendapatan masyarakat berasal dari pertanian. Pertanian erat hubungannya dengan pedesaan, karena di desa terdapat banyak lahan yang dapat digunakan sebagai lahan pertanian dan juga memiliki struktur tanah yang subur. Pedesaan yang masih memiliki banyak lahan yang dapat digunakan sebagai lahan pertanian dengan kondisi tanah yang subur, dapat menunjang kegiatan pertanian.

Badan Pusat Statistik pada tahun 2014 menyatakan bahwa 75% penduduk di Indonesia banyak yang hidup di pedesaan, namun apabila dilihat dari sudut pandang sosial data menunjukkan dari jumlah tenaga kerja yang ada di Indonesia. Tenaga kerja yang ada di sektor pertanian sebesar 34,7% dari jumlah tenaga kerja yang jumlahnya sebanyak 112.761.072 jiwa. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa dalam bidang pertanian yang ada di Indonesia mempunyai potensi besar dalam bidang pertanian untuk dikembangkan sebagai

negara agraris yang merupakan negara dengan potensi pertanian yang menjanjikan.

Sektor pertanian dapat menjadi salah satu potensi bagi pembangunan nasional, khususnya pada sektor-sektor yang berhubungan dengan pengelolaan hasil pertanian dan menambah nilai jual hasil pertanian. Hasil pertanian yang sudah di olah atau sudah memasuki proses pengolahan akan diarahkan pada pengolahan setiap komoditas-komoditas hasil pertanian pada masing-masing sektor. Pengolahan hasil pertanian dan penambahan nilai jual hasil produk olahan pertanian ini dapat dilakukan secara lebih terencana dan berkesinambungan dengan pemanfaatan secara optimal pengolahan hasil pertanian serta dapat dinikmati oleh seluruh penduduk di Indonesia.

Peningkatan produksi pertanian akan berpengaruh terhadap hasil penjualan petani yang akan meningkatkan pendapatan petani. peningkatan produksi dengan adanya proses pengolahan akan meningkatkan pendapatan petani yang akan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani dapat dinilai dari beberapa aspek yakni petani bisa memenuhi keperluan sehari-harinya, petani bisa memperoleh keuntungan lebih untuk biaya kembali, petani dapat menggunakan keuntungannya untuk membiayai kebutuhan rumah tangga lainnya. Peningkatan nilai jual suatu produk pertanian dapat dilakukan dengan cara mengolah atau memproses hasil itu sendiri misalkan dari bahan mentah menjadi bahan atau makanan siap pakai. Hal ini akan menambah nilai jual suatu barang tersebut.

Ada beberapa kendala yang biasanya terjadi dalam pertanian yakni keterbatasan modal yang dibutuhkan petani untuk memulai usaha taninya atau

untuk mengolah lahannya, lahan garapan yang semakin sedikit atau berkurang karena banyaknya alih fungsi lahan yang dianggap lahan suah tidak produktif lagi dan kurangnya keterampilan petani dalam mengolah hasil mentah pertanian yang dapat dijual dengan harga yang murah. Kendala ini dapat menjadi permasalahan yang sering terjadi pada sektor pertanian yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani. Setiap komoditas pertanian yang ada di Indonesia harus ditingkatkan untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat. Banyaknya permintaan dari masyarakat inilah yang nantinya akan mendorong pemerintah terkait untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam pertanian hingga ke lingkup mikro yakni lingkup petani kecil. Pemerintah harus bekerja sama dengan dinas-dinas terkait untuk mengatasi masalah dalam lingkup mikro ini. Tentunya dengan banyak pihak-pihak dinas yang terkait akan mempermudah jangkauan pemerintah pusat terhadap masalah lingkup mikro pertanian.

Dinas Pertanian dalam kinerjanya ingin menguatkan pertanian dengan mengatasi masalah-masalah dalam lingkup mikro di desa-desa seluruh Indonesia. Pemerintah melalui Dinas Pertanian yang berada di setiap Wilayah Kabupaten di seluruh Indonesia ingin menggerakkan para petani untuk membantu membimbing petani dalam mengatasi permasalahan pertanian serta dapat memberikan solusi yang tepat guna untuk setiap masalah di area pertanian. Pemerintah bekerja sama dengan Dinas Pertanian Jombang bersama seluruh stafnya menugaskan dua sampai lima orang yang di tugaskan sebagai Pembina lapangan. Petugas dari Dinas Pertanian ini juga di tugaskan sebagai petugas lapangan dari Dinas Pertanian tersebut. Adanya hal ini Pemerintah dapat meningkatkan kinerjanya mengembangkan pertanian dibantu dengan

pegawai Dinas merangkul para petani yang berada di desa-desa seluruh Indonesia.

Pertanian adalah satu jenis kegiatan produksi yang berdasarkan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti luas meliputi perikanan, perhutanan, perkebunan dan peternakan. Pertanian di Indonesia tidak hanya atas sub sektor pertanian pangan akan tetapi ada sub sektor pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor perikanan dan sub sektor peternakan. Sub sektor pangan merupakan sub sektor yang bergerak dibidang tanaman pangan yang di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari seperti beras yang merupakan tanaman pangan yang pokok yang wajib di konsumsi oleh masyarakat yang ada di Indonesia.

Sub sektor perkebunan merupakan pertanian secara tradisional yang juga menjadi salah satu penghasil devisa negara. Sebagian besar tanaman perkebunan tersebut merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya dimiliki oleh perkebunan besar baik Pemerintah atau Swasta. Salah satu hasil perkebunan yang turut menyumbang peran yang besar bagi pembangunan pertanian di Indonesia ialah Kopi. Kopi menjadi produk andalan ekspor Indonesia. Sub sektor perikanan merupakan sub sektor yang dimiliki Indonesia yang kaya akan perairan yang dapat digunakan untuk budidaya ikan. Negara Indonesia selain disebut sebagai negara agraris juga disebut sebagai negara maritime yang banyak diantaranya wilayah-wilayah di Indonesia memiliki wilayah laut yang luas. Sub sektor peternakan yakni sub sektor yang mengelola pemeliharaan atau perkembangan biakan hewan ternak guna memenuhi kebutuhan konsumen. Hewan ternak seperti sapi yang akan diambil daging dan susunya yang banyak dicari konsumen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam sub sektor perkebunan ada salah satu komoditas yang memiliki banyak konsumen atau peminatnya yakni kopi. Kopi merupakan tanaman yang tergolong dengan tanaman perkebunan yang biasanya di tanam di lahan yang luas. Kopi menjadi komoditas unggulan dalam sektor perkebunan yang ada di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan keputusan Menteri Pertanian No 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang jenis komoditas tanaman binaan Direktorat Jendral Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Direktorat Hortikultura yang menjadikan kopi sebagai salah satu komoditas unggulan. Peran komoditas kopi bagi perekonomian Indonesia sangat penting, baik sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi, sebagai sumber devisa, sebagai penghasil bahan baku industri, maupun sebagai penyedia lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran dan perdagangan ekspor maupun impor (Dirjen Perkebuna 2015).

Perkembangan sektor pertanian di Indonesia sangat dirasakan manfaatnya lewat hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat Indonesia memiliki modal kekayaan sumber daya alam yang sangat besar, sehingga memberikan peluang bagi perkembangan usaha-usaha pertanian yang ada di Indonesia. Pembangunan sub sektor perkebunan merupakan pembangunan bagian dari pembangunan sektor pertanian secara keseluruhan. Salah satu tanaman perkebunan yaitu tanaman kopi, yang merupakan komoditi perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh petani dan perusahaan swasta. Hal ini disebabkan karna komoditi ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan strategis, baik untuk memberikan peningkatan pendapatan petani bahkan dapat menambah devisa bagi negara.

Kopi merupakan salah satu komoditi ekspor penting dari Indonesia dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa pada tahun 2014 Indonesia mengekspor kopi ke berbagai negara senilai US\$ 588,329,553,00. Meskipun ada catatan impor juga senilai US\$ 9,740,453,00. Di luar negeri dan dalam negeri kopi juga sejak lama dikenal oleh masyarakat (Setiyono, 2015). Kopi menjadi komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia, hal ini karena kopi telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi devisa negara dan menjadi ekspor non-migas.

Selain itu kopi juga dapat menjadi penyedia lapangan kerja bagi masyarakat serta menjadi sumber pendapatan bagi petani perkebunan kopi maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan, maupun dalam rantai pemasaran. Kopi merupakan jenis tanaman tropis yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat dingin atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman kopi. Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara penghasil kopi terbesar ketiga pada tahun 2012, kemudian posisi tersebut digeser oleh Colombia dan Indonesia menjadi urutan keempat didunia dari semua negara eksportir kopi setelah Brasil, Vietnam dan Colombia ICO 2017. Di mana Indonesia pertahun memproduksi kopi 600.000 ton dengan luas lahan 1.904.569 km<sup>2</sup> dan hal itu masih kalah dengan Vietnam yang dimana 1.530.000 ton pertahun dengan hanya luas lahan 331.210 km<sup>2</sup>.

**Tabel 1.1 Lima Negara Penghasil Kopi Terbesar Di Dunia**

| NEGARA    | JUMLAHPRODUKSI<br>(TON) | LUAS WILAYAH<br>NEGARA (KM) | PRESENTASE |
|-----------|-------------------------|-----------------------------|------------|
| BRAZIL    | 3.300.000 ton           | 8.515.770 km <sup>2</sup>   | 36,30%     |
| VIETNAM   | 1.530.000 ton           | 331.210 km <sup>2</sup>     | 16,80%     |
| COLOMBIA  | 840.000 ton             | 1.138.910 km <sup>2</sup>   | 9,20%      |
| INDONESIA | 600.000 ton             | 1.904.569 km <sup>2</sup>   | 6,60%      |
| EUTHOPIA  | 390.000 ton             | 1.138.910 km <sup>2</sup>   | 4,40%      |

*Sumber : Internasional Coffe Organization (ICO) 2017*

Daerah penghasil kopi tersebar di beberapa provinsi yang dimana terdapat banyak dataran tinggi yang sangat cocok untuk perkebunan kopi, Terdapat dua spesies kopi yang dikembangkan di Indonesia yaitu Kopi Arabica dan Kopi Robusta. Kopi Arabica merupakan jenis kopi tradisional yang dianggap paling enak rasanya, sebagian besar kopi di buat dari biji kopi arabica. Kopi arabica berasal dari Eithopia dan sekarang telah di budidayakan di belahan dunia, mulai dari Amerika Latin, Afrika Tengah, Afrika Timur, India dan Indonesia. Secara umum kopi ini tumbuh di daerah beriklim tropis atau subtropis dan kopi arabica tumbuh pada ketinggian 600-120 meter di atas permukaan laut.

Kopi arabica saat ini menguasai sebagian besar pasar kopi dunia dan harga yang jauh lebih tinggi dari pada Kopi Robusta, di Indonesia Kopi Arabica ini dapat di temukan di beberapa daerah pegunungan Toraja, Sumatra Utara, Aceh dan Jawa Timur, Sedangkan kopi robusta pertama kali di temukan di Kongo pada tahun 1898, kopi robusta dapat dikatakan sebagai kopi kelas 2 karna rasa yang lebih dominan pahit dan sedikit asam terlebih mengandung lebih banyak kafein, selain itu cangkupa biji kopi robusta lebih luas dari pada kopi

arabica yang harus di tumbuhkan pada ketinggian 400-700 meter di atas permukaan laut.

Lahan pertanian yang berada di daerah pedesaan sering kali kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah, karna pemerintah lebih memfokuskan pada kota. Petani yang ada sampai saat ini masih tergolong tradisional dan menggunakan metode yang turun temurun dari orang-orang terdahulu. Tidak hanya cara menanam tetapi peralatan yang di gunakan juga masih sangat tradisional. Banyak diantara petani yang masih belum menguasai teknik cara modern dan menambah nilai jual produk agar bisa meningkatkan harga jual. Teknologi di sektor pertanian dan perkebunan terus berkembang dengan kelebihanannya yang lebih efisien dan efektif dalam mempersingkat waktu pengerjaan. Selain itu berkembangnya teknologi pertanian dan perkebunan harus di imbangi dengan sumber daya manusia yang mampu merubah cara bercocok tanam yang lebih efisien dan Petani juga sering merasakan kesusahan dalam memasarkan hasil perkebunannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari AEKI (Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia ) jumlah ekspor kopi di Indonesia mengalami penurunan, namun perbedaan dari tahun ke tahun tidak terlalu besar. nilai ekpor kopi yang dihitung merupakan akumulasi dari semua produk kopi maupun produk turunanya seama satu tahun seperti kopi instan dan kopi olahan lainnya. Pada tabel 1.2 akan ditunjukkan eskpor kopi berdasarkan jenisnya.

**Tabel 1.2 Perkembangan Ekspor kopi Tahun 2009-2013 (ribu ton)**

| Tahun | Jenis     |             |             |         |
|-------|-----------|-------------|-------------|---------|
|       | kopi biji | Kopi Instan | olahan lain | Jumlah  |
| 2009  | 510.187   | 7.200       | 7.031       | 524.418 |
| 2010  | 432.780   | 7.384       | 44.682      | 524.418 |
| 2011  | 346.091   | 7.196       | 70.120      | 423.407 |
| 2012  | 447.064   | 71.685      | 16.467      | 535.216 |
| 2013  | 532.157   | 72.899      | 11.899      | 616.953 |

Sumber : AEKI 2015

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah ekspor kopi tertinggi adalah produk kopi biji dengan jumlah rata-rata 453.655,8 ribu ton pertahun, disusul oleh produk olahan kopi instan sebesar 33.272,8 ribu ton pertahun dan produk kopi dengan olahan lainnya menyumbang 30.039,4 ribu ton pertahun untuk ekspor. Peningkatan jumlah ekspor kopi Indonesia dari berbagai jenis olahan yang terbesar terjadi di tahun 2009 hingga 2011, yang dimana pada rentang waktu tersebut 121.883 ribu ton telah diperdagangkan ke pasar internasional. Peningkatan jumlah ekspor kopi ke negara lain menunjukkan bahwa ketersediaan kopi untuk kebutuhan dalam negeri mencukupi hal ini disebabkan karena peningkatan produksi, nilai tambah produk dan penambahan luas lahan di daerah sentra perkebunan kopi.

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan produksi kopi pertahun sejak tahun 2012-2016 yang dimana pada koridors Jawa Timur (Mojokerto, Jombang, Bojonegoro, Tuban dan Lamongan) paling tinggi ada pada Kabupaten/Kota Jombang yang pada tahun 2016 sebesar 1333 Ton pertahun dan diikuti

Mojokerto sebanyak 166 Ton pertahun. Meskipun pada Kabupaten Jombang memiliki nilai produksi yang tinggi dibandingkan Mojokerto, Bojonegoro, Tuban dan Lamongan namun tidak bisa menstabilkan produksi sehingga semakin banyaknya permintaan kopi maka akan semakin sulit untuk memenuhi permintaan kopi tersebut.

**Tabel 1.3 Produksi Kopi di Karisidenan S Jawa Timur 2012-2016 (ton)**

| No       | Kabupaten/ kota | 2012       | 2013       | 2014       | 2015       | 2016         |
|----------|-----------------|------------|------------|------------|------------|--------------|
| 1        | Mojokerto       | 27         | 25         | 36         | 39         | 166          |
| <b>2</b> | <b>Jombang</b>  | <b>784</b> | <b>782</b> | <b>857</b> | <b>933</b> | <b>1 333</b> |
| 3        | Tuban           | 9          | 9          | 1          | 1          | -            |
| 4        | Lamongan        | -          | -          | -          | -          | -            |
| 5        | Gresik          | 187        | 172        | 1          | 1          | -            |

*Sumber : Dinas Perkebunan Jawa Timur 2016*

Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang sudah dikenal sebagai penghasil kopi, yang pada awalnya dibawa oleh kolonial belanda yang membangun kebun-kebun kopi di dataran tinggi Wonosalam. Pada tahun 1861 sempat dikunjungi oleh seorang naturalis asal British, Alfred Russel Wallace, yang juga menciptakan sebuah garis imajiner sebagai batas pemisah fauna dan dikenal sebagai Garis Wallace. Namun pada saat ini penghasil kopi adalah masyarakat lokal yang mengusahakan dan beberapa masyarakat luar kota yang mempunyai kebun-kebun kopi di Wonosalam.

Dari tabel di atas bahwa Kabupaten Jombang Kecamatan Wonosalam terdapat sembilan Desa/Kelurahan yang terhitung mempunyai perkebunan kopi. Kopi jenis excelsa sangat jarang kita ketahui karena populasinya yang memang sangat terbatas, kebanyakan orang hanya mengenal dua varietas kopi arabica

dan kopi robusta di Indonesia Kopi excelsa merupakan varietas kopi yang keadaannya terbatas di dunia produksi kopi excelsa hanya 3%. Kopi excelsa sendiri sampai saat ini masih menjadi salah satu penopang ekonomi masyarakat wonosalam selain komoditas cengkeh dan kakao.

Kopi excelsa saat ini hanya ada pada dua daerah di Indonesia yaitu pada Tanjng Jabung, Barat Jambi dan Kecamatan Wonosalam Jombang yang dimana asal usul terdapat perkebunan kopi ini dimulai dari penjajahan belanda yang berniat menyaingi produktivitas kopi terbesar yang ada di Brazil selain itu letak lokasi di Wonosalam sangatlah strategis yang dimana tidak begitu tinggi dan juga tidak begitu rendah Berbeda dengan varietas kopi robusta maupun arabica kopi excelsa ini sendiri tidak begitu peka terhadap penyakit HV dan sangat toleran pada ketinggian lahan. Jadi sangat mudah dalam proses perawatan pohon kopi itu sendiri. Kopi excelsa ini sendiri dapat ditanam didataran rendah, dengan sedikit air dan bersuhu lembab. Bahkan kopi excelsa dapat bertahan dicuaca yang panas dan bisa ditumbuhkan dilahan gambut.

Dalam hanya produksi kopi, peran pola tataniaga yang baik juga berpengaruh atas berjalannya suatu bahan mentah menjadi sebuah produk hingga sampai pada konsumen terakhir. Perkebunan di Wonosalam hampir rata dengan perkebunan kopi jenis excelsa namun perkebunan yang ada pada daerah Wonosalam Desa Jarak tidak begitu banyak mempunyai perkebunan besar semua pohon kopi excelsa yang tumbuh kebanyakan ada pada halaman rumah warga karna semakin kedepan semakin tahun akan bertambah dan pembangunan rumah rumah yang dibangun dan menutupi perkebunan kop excelsa . Pemasaran kopi keluar negri tidak menjamin petani hidup lbih sejahtera karna harga kopi ditingkat petani jauh lebih rendah. Salah satu sebab harga

rendah yaitu kurangnya kualitas kopi yang dimana di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang ini masih sepenuhnya menggunakan alat yang begitu tradisional yang memakan waktu lama untuk menjadikan kopi siap untuk dipasarkan dan pola tataniaga yang kurang baik yang hanya mengandalkan pelaku tataniaga itu saja yang hanya bergantung kedatangan pelaku tataniaga yang dimana memang letak dan lokasi perkebunan di Desa Jarak ini sulit untuk dijangkau oleh kendaraan roda empat .

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa terdapat 8 Desa/Kecamatan di Kabupaten Jombang yang sampai saat ini masih mengutamakan hasil perkebunan untuk menambah pendapatan masyarakat Kecamatan Wonosalam, yang dimana tiga Kecamatan/Desa yang lebih menonjol dari hasil produksi kopi dimana pada Desa Jarak produksi kopi yang sangat banyak. Pada tahun 2012 sebanyak 154,33 ton per tahun dan pada tahun berikutnya mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu pada tahun 2013 81,21 ton hingga pada tahun 2015 produktivitas kopi di

Desa Jarak mengalami penurunan dua kali lipat dari tahun 2012 yaitu 60,4 ton pertahun akan tetapi bukan pada Desa Jarak yang dari tahun ke tahun menurun melainkan pada semua Desa yang ada pada Kecamatan Wonosalam yang mengalami penurunan atau tidak stabil dalam hal produktivitas kopi. Desa Sambi Rejo yang awal pada tahun 2012 produktivitas kopi 76,92 ton menurun di tahun 2014 dan 2015 yang produktivitas kopi sebesar 76,8 dan 66,7 ton per tahun.

**Tabel 1.4 Luas Area Dan Produksi Perkebunan Kopi Di Wonosalam  
Tahun 2012-2016**

| No       | Desa/Kelurahan | luas area<br>(Ha) | Produksi (TON) |              | luas area<br>(Ha) | Produksi<br>(TON) |             |
|----------|----------------|-------------------|----------------|--------------|-------------------|-------------------|-------------|
|          |                | 2012/2013         | 2012           | 2013         | 2014/2015         | 2014              | 2015        |
| 1        | Galengdowo     | 121.83            | 66.3           | 68.35        | 86                | 68,35             | 47,7        |
| 2        | Wonomerto      | 99.45             | 46.99          | 49,21        | 115               | 49,21             | 57,2        |
| <b>3</b> | <b>Jarak</b>   | <b>154.33</b>     | <b>81.21</b>   | <b>83,77</b> | <b>128</b>        | <b>76,8</b>       | <b>60,4</b> |
| 4        | Sambirejo      | 132,35            | 76,92          | 78,9         | 128               | 76,8              | 66,7        |
| 5        | Carang Wulun   | 142,48            | 80,53          | 83,45        | 143               | 83,45             | 72,5        |
| 6        | Panglungan     | 116,3             | 64,63          | 67,54        | 102               | 61,2              | 56,6        |
| 7        | Wonokerto      | 54,15             | 24,45          | 23,56        | 54                | 23,56             | 26,7        |
| 8        | Sumberejo      | 126,01            | 68,9           | 70,95        | 50                | 30                | 47,7        |

Sumber : Mantri Tani Kec. Wonosalam 2012-2016

Dalam tahun ke tahun di Kecamatan Wonosalam cenderung mengalami penurunan baik dari segi produksi maupun segi pemasaran akan tetapi ada proses atau aktivitas yang menarik perhatian yaitu pengolahan biji kopi excelsa yang disangrai menjadi kopi siap saji yang dimana proses tersebut dapat menambah nilai bagi produk tersebut.

Permintaan kopi asli Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang ini terbilang cukup tinggi khususnya pada kopi jenis Excelsa. Kopi excelsa produksi petani kopi di Kecamatan Wonosalam ini merupakan jenis kopi bervariasi langka dan juga memiliki ciri khas cita rasa yang unik dan di Indonesia hanya ada dua tempat yang terdapat biji kopi excelsa yaitu di Jambi dan Wonosalam. Minat terhadap kopi berjenis excelsa ini dibuktikan dengan kerja sama yang terjalin

antara para petani kopi dengan pihak eskportir melalui perantara pedagang besar. Tingginya atas permintaan kopi excelsa ini mendorong petani untuk semakin giat membudidayakan dan meningkatkan hasil perkebunannya. Nilai produksi kopi yang tinggi secara keseluruhan harus di imbangi dengan kegiatan pengolahan, pemasaran dan pola tata niaga yang tepat agar dapat memberikan nilai tambah yang semaksimal mungkin bagi produk kopi tersebut.

Hal tersebut di perlukan karena masing-masing perkebunan kopi memiliki lahan yang relatif kecil dengan produksi yang juga kecil bila dibandingkan dengan perkebunan. sehingga diperlukan sebuah pola tata niaga yang baik bagi kopi excelsa untuk meningkatkan daya saing. Proses tataniaga perlu dicermati karena mempengaruhi kesejahteraan petani melalui pendapatan yang diterima dari harga jual produk pertaian tersebut. Pada proses tata niaga yang buruk petani sering kali mengalami kerugian karna haraga yang diterima petani lebih rendah dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk melakukan kegiatan bertani.

Semakin besar permintaan kopi excelsa maka petani kopi excelsa harus meningkatkan hasil produksinya agar permintaan tersebut terpenuhi. Kecamatan Wonosalam sebagai salah satu di antara dua Daerah yang terdapat perkebunan kopi excelsa akan berusaha mengoptimalkan hasil produksinya agar dapat berkontribusi dlam permintaan kopi excelsa di luar maupun dalam Negri. Peningkatan hasil produksi petani juga mendapatkan tantangan. Salah satu tantangan yang didapatkan oleh petani ialah mempertahankan dan mengembngkan pangsa pasar yang telah ada.

Cara untuk mempertahankan dan mengembangkan pangsa pasar dapat melalui dengan peningkatan kualitas biji kopi excelsa yang dishasilkan oleh petani, peranan lembaga-lembaga dalam tata niaga dan peningkatan produksi yang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kinerja kerja petani dan cara budidaya yang baik. Diperlukan proses tata niaga yang baik dan efisien untuk mensejahterakan para petani melalui pendapatannya. Proses tata niaga yang baik dan efisien akan memberikan kelayakan harga yang diterima petani atas harga ditingkat eceran, salah satunya dapat disebabkan oleh jumlah pelaku tata niaga yang sedikit, karna semakin sedikit jumlah pelaku tataniaga maka akan semakin rendah harga yang harus dikeluarkan oleh konsumen dengan arti lain semakin efisien tingkat pola tataniaga yang dimana konsumen tidak mengeluarkan harga yang tinggi untuk memperoleh barang tersebut. sedikitnya pelaku tata niaga akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya harga ditingkat eceran karna terdapat perpaduan harga antar pelaku tata niaga yang terlibat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola Tataniaga Kopi Excelsa di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang ?
2. Bagaimana margin pemasaran Kopi Excelsa di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tentang pola Tata Niaga dari petani hingga pada konsumen akhir kopi excelsa di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang
2. Untuk mengetahui tentang margin pemasaran kopi excelsa di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah :

1. Sebagai informasi petani produsen dalam melakukan kegiatan tataniaga kopi excelsa di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang, sehingga mendapat harga jual yang lebih tinggi
2. Sebagai rekomendasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan tataniaga kopi excelsa dalam rangka meningkatkan pendapatan petani
3. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya